

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1. Kajian Teori

Pendidikan adalah salah satu jalur untuk menanamkan pendidikan anti korupsi. Jalur ini lebih efektif, sebab pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap mental yang terjadi pada diri seseorang. Melalui suatu perubahan ini diharapkan supaya generasi muda sadar akan membangun nilai yang baru yaitu Pendidikan anti korupsi. Maka sebab itu siswa dijadikan sebagai target, supaya tidak melakukan korupsi. Akan tetapi bangkit bersama-sama untuk melawan korupsi. Proses dalam pembinaan pendidikan anti korupsi dimulai dari ilmu pengetahuan dan pemahaman, maupun tindakan anti korupsi, oleh karena itu, ditindak lanjuti dengan membangun “Kantin Kejujuran” di sekolah sebagai praktik moral yang harus dirancang sesuai dengan muatan sifat edukasi.

Kantin kejujuran tak ubahnya seperti kebanyakan kantin lainnya. Perbedaannya terdapat pada pengelolaan dan pola pembayaran yang menitik beratkan pada kesadaran pembeli. Kantin kejujuran ini dimaksudkan sebagai pembelajaran bagi generasi muda tentang pentingnya kejujuran terhadap diri sendiri dan lingkungannya, sehingga mereka akan menjadi penerus bangsa yang jujur untuk memajukan bangsa dan Negara ini. Masyarakat menerima dengan baik dengan keberadaan kantin kejujuran menandakan mulai adanya kesadaran para orang tua untuk menyelamatkan anak-anaknya dan generasi muda dari pergaulan budaya korupsi,. Maka dari itu direncanakan oleh guru.

Kantin kejujuran merupakan upaya untuk mendidik akhlak siswa agar berperilaku jujur. Kantin kejujuran adalah kantin yang menjual makanan kecil dan minuman. Kantin kejujuran tidak dijaga, makanan dan minuman disediakan di kantin kejujuran. Kotak uangnya juga sudah disediakan, berguna untuk pembayaran siswa yang telah membeli makanan atau minuman. Jika ada kembalian, siswa bisa mengambil dan mengitung sendiri uang kembalian dari dalam kotak yang sudah disediakan tersebut. Di kantin kejujuran ini, kesadaran siswa sangat dituntut untuk berbelanja dengan membayar dan mengambil uang kembalian jika memang berlebih, tanpa harus diawasi oleh guru maupun pegawai kantin.

Monica (2013) mengungkapkan kantin kejujuran adalah sebuah kantin yang dikelola oleh siswa, tanpa ada yang menjaga. Semua transaksi berjalan dengan kesadaran membayar berapa harga barang yang dibeli. Penerapan kantin kejujuran adalah cara untuk penanaman kejujuran pada diri seseorang. Kejujuran sendiri harus diterapkan pada diri seseorang sejak usia dini karena jujur berarti berbicara yang sebenar-benarnya, tidak memanipulasi informasi dan tidak menutupi dengan sebuah kebohongan (Wibowo, 2012: 6). Orang yang jujur akan senantiasa menepati janjinya. Kejujuran ini akan bersifat adil melaksanakan sifat jujur dan bersikap sewajarnya.

Sri Narwanti (2011: 40) mengemukakan kantin kejujuran merupakan sebuah contoh yang nyata dari penerapan nilai karakter yang termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler di satuan pendidikan. Berdasarkan buku panduan penyelenggaraan kantin kejujuran (2009: 7), mekanisme dalam

pembayaran pada kantin kejujuran dapat melatih siswa dalam untuk jujur .

Mekanismenya yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembeli mengambil barang sendiri yang diinginkan .
- 2) Pembeli meletakkan sendiri uang pembayaran dikotak uang yang sudah disediakan .
- 3) Pembeli dapat mengambil sendiri uang kembalian (bila ada )
- 4) Bila uang yang terdapat dalam kotak uang kembalian tidak mencukupi maka peserta didik menukar di tempat yang telah disediakan .
- 5) Bila didapati siswa belum atau lupa atau tidak membayar berdasarkan selisih jumlah barang yang terjual dibandingkan yang diterima , maka kesokan hari pengelola mencantumkan pengumuman yang berbunyi “Ada peserta didik yang belum membayar”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwa kantin kejujuran merupakan suatu kantin tanpa penjaga, pembeli mengambil sendiri produk yang diinginkan. Membayar ditempat yang telah disediakan, Apabila memerlukan kembalian, konsumen dipersilahkan untuk mencari sendiri di kotak uang yang ada. Jadi dengan adanya contoh nyata dari perilaku jujur maka siswa akan dengan mudah memahami kejujuran itu sendiri.

### **2.1.1. Pengertian Karakter**

Pendidikan yang baik tidak terlepas dari seorang guru atau pendidik. Oleh karena itu diperlukan profesionalisme dalam mengajar. Dalam Undang – undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dalam tugas utama mendidik, mengajar,

membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kata “Karakter” menurut Poerwadarminta, kata karkter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Pembentukan karakter juga tidak terlepas dari peran seorang guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang guru mampu mempengaruhi peserta didik. Karakter terbentuk tiga macam yang saling berkaitan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terjadi pada jati dirinya, dimasyarakat dan dilingkungannya.

Karakter merupakan cara berfikir dan perilaku setiap manusia yang menjadi ciri khas bagi setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah sifat watak yang membedakan antara individu dengan individu yang lain (<https://kbbi.web.id/karakter> dilihat pada 5 April 2018). Pengertian karakter Menurut Pusat Depdiknas dalam adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat dan watak (Zubaedi, 2013).

Karakter merupakan nilai-nilai kebaikan yang tertanam pada diri seseorang dan terwujud dalam perilaku, sehingga membuat seseorang berkepribadian yang utuh dan pada akhirnya dapat menjadikan SDM yang

mampu berintraksi dengan baik dan sukses dalam dimensi kehidupan.

Menurut Muhdar:

“Karakter indentik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat” (Muhdar, 2013)

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat di atas yaitu, karakter merupakan suatu yang melekat pada diri seseorang yang berupa bawaan, hati, jiwa, perilaku, sifat, watak, dan tabiat. Sehingga dengan adanya karakter yang tertanam pada diri setiap individu dapat meningkatkan kualitas yang ada pada dirinya.

### **2.1.2. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan Karakter dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal diterapkan karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar siap dalam merespon segala tantangan dan tanggung jawab pada diri peserta didik. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pendidikan karakter diterapkan di lembaga pendidikan Negara Indonesia. Alasan-alasan kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur.

Dalam Pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Pendidikan Karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga semua pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter, terutama kepala sekolah harus menjadi teladan terdepan. Sebagai seorang guru bekerja secara profesional, memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didiknya menuju cita-cita pendidikan yang diinginkan. Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku peserta didik, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuannya memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.

3. Membangun koneksi yang baik dengan keluarga dan masyarakat untuk memerankan tanggung jawab bersama. Tujuannya bahwa karakter disekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan keluarga.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter baik disekolah maupun diluar sekolah adalah untuk menciptakan Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan.

### **2.1.3. Nilai-nilai Dalam Pendidikan Karakter**

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah sebagai berikut:

#### **1. Religius**

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

#### **2. Jujur**

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

### 3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

### 4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

### 5. Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

### 6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

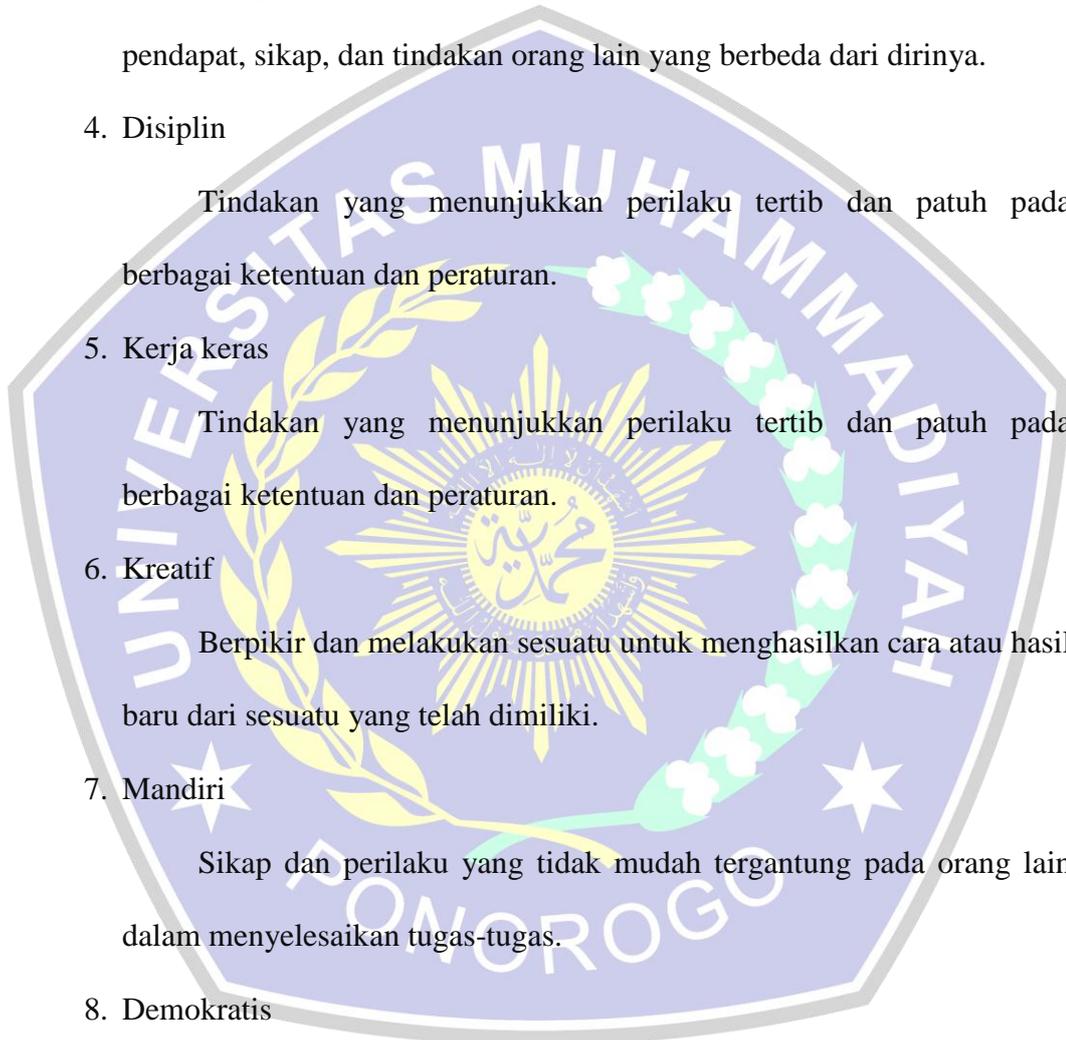
### 7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

### 8. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

### 9. Rasa Ingin Tahu



Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

#### 10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

#### 11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

#### 12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

#### 13. Bersahabat atau Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

#### 14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

#### 15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

#### 16. Peduli Lingkungan Hidup

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

#### 17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

#### 18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari 18 nilai-nilai karakter dalam pendidikan karakter diatas diturunkan ke karakter jujur.

#### **2.1.4. Pengertian Karakter Jujur**

Sebuah pepatah menyatakan “Kejujuran bagaikan emas permata bagi kehidupan”. Jadi menanamkan karakter jujur kepada setiap anak atau individu yaitu wajib. Baik dilingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Supaya kelak anak tersebut menjadi seorang yang jujur.

Jujur adalah sebuah kata yang telah dikenal bagi semua orang. Bagi yang mengenal kata jujur apa arti kata jujur. Dengan memahami makna jujur, maka mereka dapat menyikapinya. Namun masih banyak yang tidak tahu sama sekali dan ada juga hanya tahu maknanya secara samar-samar.

Kata jujur adalah kata yang digunakan untuk menyikapi sikap seseorang. Bila seseorang berhadapan dengan suatu fenomena maka seseorang itu memperoleh gambaran tentang sesuatu fenomena tersebut. Jika seseorang itu menceritakan informasi tentang gambaran tersebut kepada orang lain tanpa ada perubahan sesuai dengan realitasnya maka sikap yang seperti ini yang disebut dengan jujur. Kejujuran adalah kunci membangun kepercayaan, namun sebaliknya berbohong dapat menghancurkan kehidupan seseorang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa apa yang disebut sikap jujur adalah sebuah sikap selalu berupaya menyesuaikan antara informasi dan fenomena yang terjadi, makna jujur tak ternilai harganya.

Kesuma, dkk (2012: 16) mengatakan jujur merupakan suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan kata-katanya, perbuatannya tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Makna jujur erat kaitanya dengan kebaikan memiliki arti bahwa mementingkan kepentingan orang banyak dari pada mementingkan diri sendiri maupun kelompoknya.

Menurut Mustari (2011 13-15) jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Jujur merupakan suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat yang positif dan mulia.

Zuriah (2008: 49) juga berpendapat nilai dan prinsip kejujuran juga dapat ditanamkan pada diri siswa di jenjang Pendidikan Dasar melalui kegiatan mengoreksi hasil ulangan secara silang dalam kelas. Peranan guru sangat penting dalam mencermati proses koreksi tersebut dengan bertujuan untuk menanamkan kejujuran dan tanggung jawab pada diri siswa. Guru perlu melakukan koreksi ulang dari perkerjaan siswa satu persatu, coretan dan hasil tulisan siswa tertara dilembar jawaban, akan terlihat kejujuran dari siswa tersebut. Guru kemudian menyampaikan nilai kejujuran dan tanggung jawab pada siswa.

Dari berbagai pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kejujuran merupakan sikap seseorang yang sering kali diungkapkan dengan ucapan maupun tindakan secara spontan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa dari yang diucpkan dan dilakukan. Apapun yang diucapkan dan dilakukannya itu bersifat benar sesuai dengan fakta yang ada, sehingga kejujuran dapat diartikan sebagai kesamaan antara yang diucapkan dan tindakan seseorang.

#### **2.1.5. Indikator Jujur**

Kejujuran harus diterapkan sejak dini, dimana saja dan kapan saja. Guru dapat membuat peraturan yang dapat mengurangi ketidak jujuran siswa.

Menurut Mustari (2011: 19) indikator jujur antara lain:

- a. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya
- b. Tidak berbohong
- c. Tidak memanipulasi informasi

d. Berani mengakui kesalahan

Berdasarkan indikator diatas, maka selanjutnya dibuat instrumen sebagai wawancara dalam penelitian.

### 2.1.6. Langkah-langkah Membangun Kejujuran

Menurut Aunillah (2011: 49) ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam membangun karakter jujur pada siswa. Diantaranya adlah sebagai berikut:

a. Proses Pemahaman terhadap Kejujuran itu sendiri

Dirasa sangat sulit menanamkan karakter jujur kepada siswa apalagi guru tidak memberikan pemahaman yang memadai tentang makna kejujuran. Sebab selama ini siswa sekedar mengerti salah satu ciri orang yang baik adalah karakter jujur.

b. Menyediakan Sarana yang Dapat Merangsang Tumbuhnya Karakter Jujur

Membentuk karakter jujur pada siswa memang tidak bisa dilakukan dengan sekedar menyampaikan materi saja. Pihak sekolah harus menyediakan alat bantu yang dapat mendukung terciptanya iklim kejujuran pada diri siswa. Karakter jujur tidak hanya harus dipahami oleh siswa, akan tetapi karakter jujur harus dibiasakan disekolah.

c. Keteladanan

Ketika disekolah guru merupakan sosok panutan bagi siswa, yang segala gerak geriknya dan sikapnya ditiru oleh peserta didik. Maka dari itu guru memberikan contoh yang konkret dengan cara bersikap

jujur dan disiplin dalam setiap kesempatan. Selain guru, orang tua juga memegang peranan penting dalam menumbuhkan karakter jujur bagi siswa. Sekolah memerlukan kerja sama dengan orang tua siswa agar membantu program pengembangan karakter yang diselenggarakan sekolah.

d. Terbuka

Di lingkungan sekolah, guru harus berusaha membangun iklim keterbukaan dengan siswa. Jika siswa melakukan pelanggaran, sebaiknya ia ditegur dengan cara menunjukkan letak kesalahannya. Sedapat mungkin guru tidak berusaha menutupi kesalahan yang dilakukan oleh siswa dengan alasan apa pun.

e. Tidak Bereaksi Berlebihan

Cara untuk mendorong siswa agar bisa bersikap jujur adalah tidak bereaksi berlebihan jika siswa berbohong. Guru harus tegas dan membantu agar siswa mengatakan yang sebenarnya.

Dari beberapa hal di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membangun sikap jujur siswa guru sangat berperan. Guru memberikan pemahaman tentang sikap jujur agar siswa tidak hanya sekedar mengerti tetapi juga bisa memahami. Guru harus menyediakan sarana yang dapat merangsang tumbuhnya sikap jujur salah satunya dengan cara mengadakan kantin kejujuran, sebagai alat untuk pembiasaan sikap jujur di sekolah. Dalam menyampaikan peraturan guru juga harus berkata jelas dan terbuka dalam penyampaiannya serta sanksi-sanksi agar siswa selalau bersikap jujur.

## 2..7Ciri-ciri Sikap Jujur

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan obyek yang dihadapi ciri-ciri sikap jujur menurut ahli Allport (2011:39) yaitu sebagai berikut:

- a. Jika berkata tidak berbohong.
- b. Adanya kesamaan antara yang dikatakan dengan yang dilakukannya
- c. Jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- d. Keteladanan

Ketika di sekolah, guru merupakan sosok panutan bagi siswanya. Yang segala gerak geriknya dan sikapnya ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan karakter jujur pada siswa, guru harus memberikan contoh yang konkret dengan cara berusaha karakter jujur dan disiplin dalam setiap kesempatan. Selain guru, orang tua juga memegang peran penting dalam menumbuhkan karakter jujur siswa, karena sekolah memerlukan kerja sama agar membantu program karakter jujur yang diselenggarakan di sekolah.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membangun karakter jujur guru sangat berperan. Guru memberikan pemahaman karakter jujur agar siswa tidak hanya mengerti dan memahami. Dalam kehidupan sehari-hari guru juga memberikan contoh selalu bersikap jujur. Dalam menyampaikan peraturan guru juga harus berkata jelas dan terbuka dalam penyampaianannya.

### 2.1.8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap Jujur

Menurut Cruthfield (2010:363) ada enam faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap jujur adalah :

#### 1. Faktor Pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial.

#### 2. Pengaruh Orang Lain

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak, tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita akan mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Contoh : Orang tua, teman sebaya, teman dekat, guru, istri, suami dan lain-lain.

#### 3. Faktor kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Lingkungan budaya merupakan lingkungan yang berkenaan dengan segala hasil kreasi manusia, baik hasil yang konkrit ataupun abstrak, berupa benda, ilmu pengetahuan, teknologi ataupun aturan-aturan, lembaga-lembaga serta adat kebiasaan dan lain-lain. Manusia adalah makhluk yang berbudaya dan membudaya, ia bukan saja menerima, turut melestarikan dan menikmati serta memanfaatkan hasil budaya, tetapi juga turut menciptakan kebudayaan.

#### 4. Faktor Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

#### 5. Faktor Pendidikan dan Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam arti individu. Manusia selain makhluk individual dan sosial, ia juga makhluk berketuhanan. Manusia adalah makhluk yang yang mempercayai adanya sesuatu yang ghaib.

#### 6. Pengaruh Faktor Emosional

Tidak semua bentuk sikap dipengaruhi oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang, kadang-kadang sesuatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sikap pada dasarnya meliputi rasa suka dan tidak suka-penilaian serta reaksi menyenangkan atau tidak lain menyenangkan terhadap objek, orang, situasi, dan mungkin aspek-aspek lain dunia, termasuk ide abstrak dan kebijaksanaan sosial.

Dari penjelasan tersebut bila dihubungkan dengan sikap jujur siswa, maka faktor-faktor mempengaruhi sikap jujur siswa adalah: Menurut Dwi Puspita, diakses hari Minggu pada tanggal 17 Juni 2012 membedakan lingkungan pendidikan menjadi 3, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Bertolak dari pendapat Dwi Puspita tentang lingkungan pendidikan, maka peneliti berkesimpulan bahwa yang menjadi indikator faktor-faktor mempengaruhi sikap jujur siswa pada penelitian ini adalah (1) Pendidikan dalam lingkungan keluarga, (2) Pendidikan dalam lingkungan sekolah, dan (3) Pendidikan dalam lingkungan masyarakat.

## **2.2. Kajian yang Relevan**

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lazuardi Fajar Antropologi pada tahun 2011 dengan judul Upaya Mewujudkan Nilai-nilai Karakter Jujur Siswa Melalui Kantin Kejujuran di SMP Negeri 7 Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh Lazuardi Fajar Antropologi ini memiliki tujuan: (1) untuk mengetahui pelaksanaan kantin kejujuran sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di SMP Negeri 7 Semarang. (2) Untuk mengetahui kendala pelaksanaan kantin kejujuran dalam mewujudkan nilai-nilai kejujuran pada siswa SMP Negeri 7 Semarang. Tujuan penelitian tersebut dicapai menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptis kualitatif. Hal tersebut dibuktikan dengan tahapan-tahapan nilai. (1) nilai kejujuran menjadi target yang perlu diketahui oleh siswa. (2) dapat mempraktekan kantin kejujuran dan memahami nilai

kejujuran selama melakukan proses pembelian. (3) kantin kejujuran menjadi alat bantu belajar siswa untuk berbuat jujur.

Penelitian kedua dengan judul Peran Guru PPKn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Melalui Kantin Kejujuran Di MTs Muhammadiyah 01 Tegalombo Kabupaten Pacitan yang dilakukan oleh Beti Andriani tahun 2017 dengan tujuan untuk mengetahui penerapan kantin kejujuran yang efektif untuk membentuk nilai-nilai karakter di MTS Muhammadiyah 01 Tegalombo Kabupaten Pacitan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan variabel yang sama tetapi pada lokasi dan jenjang pendidikan yang berbeda. Peneliti ini akan meneliti tentang Upaya Mewujudkan Karakter Jujur Siswa Melalui Kantin Kejujuran Di SMK Ainul Ulum Pulung Kabupaten Ponorogo dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan bertujuan (1) Untuk mengetahui pelaksanaan kantin kejujuran sebagai upaya mewujudkan kejujuran pada siswa di SMK Ainul Ulum Pulung Kabupaten Ponorogo. (2) Untuk mengetahui kendala pelaksanaan kantin kejujuran sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di SMK Ainul Ulum Pulung Kabupaten Ponorogo..